

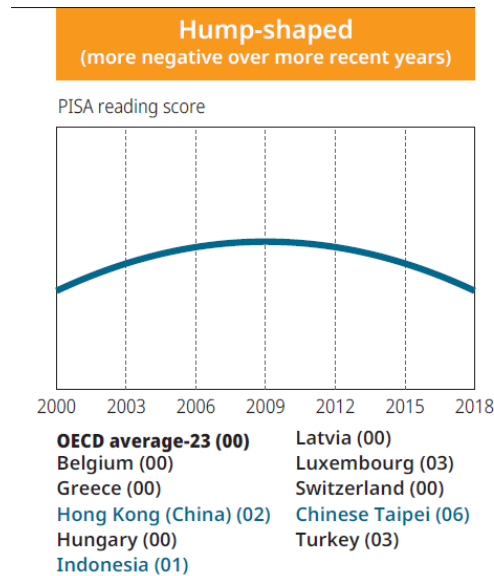
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara unggul dalam era globalisasi dan regionalisasi abad 21. Hal tersebut berdasarkan Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 bahwa gambaran keterampilan abad 21 mencakup literasi dasar, kompetensi, dan karakter (Atmazaki dkk., 2017). Literasi memegang peran krusial dalam ruang lingkup pendidikan (Apriliya & Cyntia, 2023). Oleh karena itu, salah satu fokus pendidikan nasional adalah literasi dasar (Saryono dkk., 2017). Literasi dasar yang lebih dulu dikenal adalah literasi baca tulis. Namun, kenyataannya kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih rendah (Putrawangsa & Hasanah, 2022).

Kemampuan literasi dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Secara umum, 70% peserta didik Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam membaca (OECD, 2018). Berdasarkan *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018, kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada di posisi 72 dari 77 negara yang berpartisipasi dengan skor 371. Skor ini jauh di bawah rata-rata skor OECD, yaitu 487 (Schleicher, 2019). Skor PISA pada tahun 2018 turun cukup jauh dari PISA periode sebelumnya, yaitu pada tahun 2015 dengan skor 397. Skor ini berada di bawah rata-rata OECD, yaitu 493 (OECD, 2016). Kemampuan membaca peserta didik Indonesia pada penilaian PISA tahun 2018 memiliki skor yang sama dengan hasil yang diperoleh Indonesia pada tahun pertama Indonesia berpartisipasi dalam PISA. Pada PISA tahun 2000, Indonesia memperoleh skor 371 (Wuryanto & Abduh, 2022). Skor kemampuan membaca ini berbanding terbalik dengan jumlah peserta didik yang berpartisipasi. Laju peningkatan kemampuan peserta didik Indonesia tidak sebanding dengan laju peningkatan akses pendidikan. Cakupan populasi Indonesia sebanyak 39% pada PISA 2000 dapat memperoleh skor 371 pada kemampuan membaca. Namun, dengan cakupan populasi 85% pada tahun 2018, kemampuan membaca peserta didik Indonesia turun ke titik awal yaitu 371 poin (Wuryanto & Abduh, 2022).



Gambar 1.1 Kinerja Rata-rata dalam Membaca di Seluruh Penilaian PISA

Berdasarkan hasil survei UNESCO tahun 2011 terhadap budaya membaca penduduk ASEAN, budaya membaca Indonesia berada pada peringkat terendah dengan nilai 0,001 (Yunianika & Suratinah, 2019). Data tersebut menunjukkan hanya satu dari sekitar seribu penduduk Indonesia yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Studi *Most Littered Nation in the World* oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016 menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam minat membaca (CCSU, 2016). Tingginya minat membaca berdampak positif pada kemajuan teknologi dan indeks pembangunan manusia (Nopilda & Kristiawan, 2018). Hal tersebut terbukti dalam data PISA yang menunjukkan bahwa peserta didik yang menghabiskan lebih banyak waktu dalam seminggu untuk membaca saat waktu luang memiliki skor lebih tinggi 50 poin dibandingkan peserta didik lainnya (Wuryanto & Abduh, 2022).

Di Indonesia, istilah literasi dengan cakupan lebih luas dari kemelekaksanaan dapat dikatakan baru dimulai pada tahun 2015. Hal ini ditandai saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Kemendikbud, 2015). Permendikbud ini memungkinkan adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN merupakan program literasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca (Atmazaki dkk., 2017). Program literasi di lingkungan sekolah yang diselenggarakan oleh

Kemendikbud, di antaranya GLS sebagai salah satu ranah GLN. GLS merupakan upaya menyeluruh yang bertujuan untuk membuat sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mendorong anggotanya untuk menjadi individu yang literat sepanjang hidup dengan melibatkan masyarakat secara luas (Faizah dkk., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di empat SD, pelaksanaan GLS di SD belum berjalan secara optimal bahkan beberapa di antaranya tidak dilaksanakan karena berbagai faktor, salah satunya pandemi. Banyak perubahan dalam sistem pendidikan terjadi akibat pandemi (Hanifah dkk., 2022; Mujiarti dkk., 2022). Selama pandemi sekolah kesulitan untuk melaksanakan GLS sehingga beberapa sekolah berhenti melaksanakan GLS. Dua SD di Kota Tasikmalaya menyatakan hambatan yang dirasakan dalam program literasi adalah keterbatasan sarana prasarana. Satu sekolah menyatakan banyak sarana yang biasa digunakan dalam kegiatan GLS rusak dan tidak terurus saat tidak digunakan selama pandemi. Sekolah lain menyatakan sarana prasarana yang ada di sekolah belum dapat menunjang program literasi secara optimal. Padahal dengan tersedianya berbagai fasilitas pendukung, salah satunya sarana prasarana, memiliki peran penting dalam pelaksanaan GLS (Hartini dkk., 2023).

Berbagai strategi dan sarana dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan GLS. Pemanfaatan media yang terus dikembangkan sebagai sumber literasi menjadi salah satu faktor pendukung GLS (Septiary & Sidabutar, 2020). Penggunaan perangkat teknologi informasi, seperti gawai, sebagai media dalam kegiatan membaca dan menulis dengan bimbingan pendidik memberikan manfaat signifikan (Saryono dkk., 2017). Media digital menyediakan berbagai sumber belajar melimpah, baik dalam jumlah maupun ragam. Strategi lain untuk mendukung GLS adalah memanfaatkan media visual, seperti buku bergambar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Sapri dkk., 2022).

Hasil wawancara terkait pelaksanaan program literasi di tiga sekolah menunjukkan buku bacaan dan fasilitas yang kurang memadai telah menghambat pelaksanaan program literasi di sekolah tersebut. Ketersediaan fasilitas yang menarik, koleksi buku yang beragam, serta waktu luang yang tersedia dapat mendorong minat peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca (Zara dkk., 2018). Salah satu hambatan utama dalam mengembangkan keterampilan bahasa

dan membangkitkan minat baca pada peserta didik adalah keterbatasan sumber bacaan yang cocok dengan dunia mereka (Widyaningrum & Prihastari, 2022). Meskipun diperbarui setiap tahun, salah satu sekolah menyatakan jenis bahan bacaan terbatas dan tidak cukup variatif. Satu sekolah menyatakan pengadaan buku sulit dan kurang memadai. Pembaruan buku terakhir dilakukan dua tahun lalu. Bahan bacaan untuk melaksanakan GLS diambil dari buku yang ada di perpustakaan. Penyediaan buku di dalam kelas berasal dari buku yang dibawa oleh peserta didik dari rumah. Pemeliharaan buku sulit dilakukan karena banyak buku yang rusak setelah dipinjam oleh peserta didik. Kendala terbatasnya bahan bacaan juga dirasakan oleh sekolah lain yang menyatakan pengadaan buku di sekolah tersebut seadanya. Pengadaan bahan bacaan tidak memenuhi target program literasi karena keterbatasan dana yang dimiliki sekolah.

Keterbatasan sarana perpustakaan dan bahan bacaan dapat diatasi salah satunya dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik, yakni gawai dan internet. KPAI melakukan survei pada 2020 dengan responden anak usia SD sampai SMA sebanyak 25.164 dan 33% di antaranya anak usia SD. Hasil survei tersebut menunjukkan 79% anak diperbolehkan menggunakan gawai dan 71,3% di antaranya memiliki gawai sendiri (KPAI, 2020). Penggunaan gawai dapat mempermudah peserta didik mengakses informasi dan memanfaatkannya sebagai hiburan (Radliya dkk., 2017). Banyak bacaan yang tersedia di internet dan banyak sumber menyediakan bacaan yang dapat diakses tanpa biaya. Program literasi di sekolah dapat memanfaatkan bacaan yang tersedia di internet untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Peserta didik dapat merasa kesulitan ataupun tidak mengetahui cara mengakses bahan bacaan di internet. Oleh karena itu, pendidik dapat menghimpun bahan bacaan dari berbagai sumber di internet ke dalam satu *platform*, salah satunya *Google Sites*, agar peserta didik cukup membuka *Google Sites* untuk mengakses bacaan dari berbagai sumber.

Penilaian PISA menunjukkan peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi sama memperoleh skor membaca 40 poin lebih tinggi saat dididik oleh pendidik yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (Wuryanto & Abduh, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, PISA memberikan rekomendasi penggunaan TIK perlu dioptimalkan guna meningkatkan efektivitas

pembelajaran (Mulasari dkk., 2022). Teknologi digunakan dalam bidang pendidikan untuk mempermudah proses pembelajaran (Nuraeni dkk., 2021). Oleh karena itu, *Google Sites* dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menghimpun beragam bacaan dari berbagai sumber di internet agar peserta didik dapat lebih mudah mengaksesnya. Peserta didik tidak perlu mengakses aplikasi atau *platform* lain karena *Google Sites* dapat mengemas berbagai jenis dokumen dalam satu situs web (Nurlatifah & Suprihatiningrum, 2023). *Google Sites* merupakan salah satu produk Google untuk membuat sebuah situs. *Google Sites* mudah dibuat dan dikelola oleh orang awam karena tidak memerlukan langkah yang rumit dalam penggunaannya. Terlebih lagi *tools* ini dapat diakses tanpa biaya apa pun. *Google Sites* cukup sederhana, *user friendly*, serta tampilan yang mudah dipahami oleh pengguna umum (Harsanto, 2014).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti mengusulkan penelitian berjudul “Pengembangan Media *Google Sites* pada Program Literasi di Sekolah Dasar.” Fokus penelitian ini terletak pada pengembangan *Google Sites* untuk digunakan sebagai media dalam program literasi, khususnya GLS di SD. Dengan pengkajian permasalahan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam melaksanakan program literasi berbasis digital yang mudah diakses peserta didik untuk mendukung pelaksanaan program GLS serta meningkatkan minat membaca peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang penelitian, fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni pengembangan *Google Sites* untuk digunakan sebagai media dalam program literasi. Berikut diuraikan rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagarawangi?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagarawangi?
- 1.2.3 Bagaimana uji coba *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagarawangi?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagarawangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian diuraikan berikut ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagrawangi.
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagrawangi.
- 1.3.3 Mendeskripsikan uji coba *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagrawangi.
- 1.3.4 Mendeskripsikan produk akhir *Google Sites* sebagai media dalam program literasi di SDN 1 Nagrawangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai media digital yang dapat digunakan sebagai media dalam program literasi di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Untuk pendidik, dapat menjadi alternatif media dalam mendukung pelaksanaan program literasi berbasis digital yang mudah digunakan..
- 1.4.2.2 Untuk peserta didik, dapat mengakomodasi buku bacaan dengan jumlah banyak, variatif, dan menarik.
- 1.4.2.3 Untuk sekolah, dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.
- 1.4.2.4 Untuk peneliti, dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan pembuatan dan penggunaan media digital, terutama *Google Sites* serta memberikan solusi untuk permasalahan dalam pelaksanaan GLS di SD.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi berjudul “Pengembangan Media *Google Sites* pada Program Literasi di Sekolah Dasar” memiliki lima bab dengan gambaran tiap bagian sebagai berikut.

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

skripsi. Latar belakang penelitian menggambarkan urgensi topik yang akan diteliti untuk diidentifikasi menjadi pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Rumusan masalah mencerminkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Manfaat penelitian menggambarkan kontribusi penelitian dari dua aspek, yaitu secara teoretis dan praktis.

- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka menguraikan konsep-konsep, teori-teori, dan model-model dalam bidang yang dikaji. Bagian ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian menggambarkan alur penelitian dari pendekatan penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya memiliki unsur desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.
- 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian dan pembahasannya. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data disampaikan kemudian diuraikan dalam pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyampaikan jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti selanjutnya.